BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di tengah perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin intensif, pola interaksi sosial remaja mengalami perubahan yang cukup signifikan. Remaja saat ini lebih banyak berkomunikasi melalui media digital dibandingkan melakukan interaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan ruang-ruang pertemuan sosial yang sebelumnya menjadi sarana membangun kedekatan, kebersamaan, dan hubungan antar masyarakat mulai mengalami perubahan. Di tengah perubahan tersebut, keberadaan tradisi lokal yang melibatkan interaksi sosial secara langsung menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan remaja masa kini. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat adalah tradisi Kupatan di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini dilaksanakan setelah Hari Raya Idulfitri dan melibatkan berbagai aktivitas sosial seperti berkumpul bersama keluarga, berbagi makanan, bersilaturahmi, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Kehadiran remaja dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa Kupatan masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, keterlibatan remaja dalam tradisi Kupatan tidak selalu disertai dengan pemahaman yang sama mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Di tengah perubahan pola

interaksi tersebut, tradisi lokal masih menjadi ruang pertemuan sosial yang melibatkan remaja secara langsung. Salah satu tradisi yang masih bertahan adalah tradisi Kupatan.

Pada kenyataannya, sebagian remaja mengikuti tradisi Kupatan karena sudah menjadi kebiasaan keluarga atau lingkungan sekitar. Mereka hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisi, tetapi memiliki pengalaman dan pemaknaan yang beragam terhadap tradisi tersebut. Ada remaja yang memandang tradisi tersebut sebagai ajang berkumpul dan bersenang-senang bersama teman maupun keluarga, sementara sebagian lainnya mulai memahami adanya nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Perbedaan pengalaman dan pemaknaan ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak selalu diterima secara otomatis, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu. Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena menunjukkan adanya pertanyaan mengenai bagaimana remaja masa kini memaknai tradisi Kupatan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan secara turun-temurun, belum dapat dipastikan apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya benar-benar dipahami dan dihayati oleh remaja, atau hanya dijalankan sebagai bagian dari kebiasaan budaya semata. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang yang perlu dipahami lebih mendalam terkait pengalaman subjektif remaja ketika terlibat dalam tradisi Kupatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap tradisi Kupatan. Perbedaan pengalaman

tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tradisi tidak dapat dijelaskan hanya melalui deskripsi budaya. Diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap pengalaman subjektif remaja secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi Kupatan sebagai kegiatan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dapat memberikan pemahaman mengenai proses pembentukan nilai dan etika sosial pada remaja di tengah kehidupan modern.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian remaja masih terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan yang diselenggarakan setiap tahun di lingkungan masyarakat. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan, seperti membantu persiapan acara, mengikuti doa bersama, menghadiri kegiatan silaturahmi, serta berkumpul dengan warga selama rangkaian tradisi berlangsung. Kehadiran remaja dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Kupatan masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang terus dijalankan secara turun-temurun. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tidak semua remaja memahami makna yang terkandung dalam tradisi Kupatan. Beberapa remaja mengikuti kegiatan tersebut karena ajakan orang tua, kebiasaan keluarga, atau karena tradisi tersebut telah menjadi rutinitas tahunan yang selalu dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Sebagian remaja menganggap Kupatan sebagai kegiatan berkumpul dan makan bersama, dan belum sepenuhnya mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini

menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan penghayatan remaja terhadap tradisi Kupatan.

Observasi awal ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tradisi Kupatan tidak selalu disertai dengan pemahaman dan penghayatan yang sama terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian remaja memaknai Kupatan sebagai pengalaman sosial yang memiliki nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, sedangkan sebagian lainnya memandang tradisi tersebut hanya sebagai agenda budaya tahunan yang rutin dilaksanakan. Dengan demikian, fenomena yang menarik untuk diteliti bukan hanya mengenai partisipasi remaja dalam tradisi Kupatan, melainkan bagaimana mereka memahami, memaknai, dan menghayati pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan dalam memaknai tersebut menjadi penting untuk diteliti karena makna yang dibangun oleh remaja terhadap suatu pengalaman budaya dapat memengaruhi cara mereka memahami hubungan sosial, bersikap terhadap orang lain, serta mengembangkan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif remaja dalam mengikuti tradisi Kupatan dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan etika sosial. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami makna yang muncul dari pengalaman hidup remaja ketika terlibat dalam

tradisi Kupatan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya lokal dan pembentukan etika sosial pada remaja.

Perbedaan pemaknaan remaja terhadap tradisi Kupatan dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial. Perspektif ini memandang bahwa makna tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial dan pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, makna tradisi Kupatan dapat berbeda antara satu remaja dengan remaja lainnya karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan keluarga, pergaulan, serta konteks sosial yang mereka hadapi. Dalam perspektif konstruksi sosial, makna tradisi tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan ditafsirkan ulang sesuai dengan pengalaman serta konteks sosial individu. Remaja sebagai bagian dari masyarakat membangun pemahaman mereka terhadap tradisi Kupatan melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan, dan perkembangan zaman. Akibatnya, tradisi Kupatan dapat dimaknai sebagai pengalaman yang memiliki nilai sosial, tetapi juga dapat berubah menjadi sekadar kegiatan simbolik atau kebiasaan tahunan tanpa penghayatan makna yang mendalam.[1]

Hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan sebagian remaja memaknai tradisi Kupatan sebagai aktivitas seremonial atau simbolik semata, bukan sebagai sumber nilai yang dapat membentuk perilaku sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang muncul bukan terletak pada hilangnya tradisi,

[1] Shofiyyatul Fuadah Muhammad Hikam Ainul Atho' Mohammad Rofiq, "TEORI KONSTRUKSI SOSIAL," *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2026): 25–33.

melainkan pada perubahan cara remaja memaknai tradisi tersebut. Perubahan pemaknaan ini berpotensi memengaruhi fungsi tradisi Kupatan sebagai media pembentukan etika sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riana Dewi (2025) dengan judul *"Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Bodo Kupat untuk Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Jawa di Desa Kalipapan"* menunjukkan bahwa tradisi Bodo Kupat mengandung berbagai nilai sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, religiusitas, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari musyawarah, kerja sama dalam pembuatan ketupat, doa bersama, hingga kegiatan saling berkunjung antar warga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bodo Kupat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat dapat menjaga keharmonisan, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.[2]

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menyoroti nilai-nilai sosial, fungsi budaya, pelestarian tradisi, serta peran tradisi Kupatan dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Kupatan

[2] RIANA DEWI, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bodho Kupat Untk Mningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Jawa Di Desa Kalipapan Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan" (2026).

mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, dan kepedulian sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada tradisi sebagai fenomena sosial budaya secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana remaja memaknai pengalaman keterlibatan mereka dalam tradisi Kupatan. Padahal, setiap remaja memiliki pengalaman, pemahaman, dan proses refleksi yang berbeda dalam menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta pengaruh budaya modern. Oleh karena itu, aspek pengalaman hidup (*lived experience*) dan proses pemaknaan subjektif remaja terhadap tradisi Kupatan masih menjadi ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih mendalam. Penelitian ini memandang dari sudut pandang yang berbeda. Nilai sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang langsung diterima begitu saja oleh individu ketika mengikuti tradisi, melainkan sebagai hasil dari proses pemaknaan yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan keterlibatan individu dalam tradisi tersebut. Dengan kata lain, keterlibatan dalam tradisi tidak serta-merta menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai yang sama pada setiap individu. Setiap remaja dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap pengalaman yang mereka alami selama mengikuti tradisi Kupatan.

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, tradisi Kupatan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dan keislaman. Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga berperan dalam membantu

peserta didik mengembangkan karakter sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap tradisi Kupatan menjadi penting sebagai dasar pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, khususnya dalam beretika.

Etika sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena mencerminkan kualitas hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Etika sosial mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, empati, toleransi, tanggung jawab, dan rasa keadilan. Ketika etika sosial melemah di kalangan remaja, maka yang terancam bukan hanya kualitas individu, tetapi juga harmoni sosial secara keseluruhan. Era digital membawa berbagai tantangan dalam pembentukan etika sosial. Paparan informasi yang tidak terbendung, budaya populer yang cenderung individualistik, serta lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat menjadi hambatan dalam pendidikan nilai.[3]

Penelitian ini juga menekankan proses pemaknaan subjektif remaja terhadap pengalamannya. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu memberikan dukungan filosofis yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial berdasarkan persepsi subjektif individu terhadap pengalaman

[3] Meserius Harefa, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Etika Sosial Remaja Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum* 02, no. 02 (2025): 61–67.

yang dialami.[4] Peneliti memposisikan pengalaman sebagai proses yang dimaknai secara aktif oleh remaja, proses pemaknaan ini kemudian berperan penting dalam membentuk cara mereka bersikap, berpikir dan perilaku yang menunjukkan etika sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Artinya etika sosial ini tidak muncul secara instan melainkan merupakan hasil dari bagaimana mereka memahami nilai-nilai dalam pengalaman tersebut. Penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih mendalam hubungan antara pengalaman subjektif dengan praktik etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menujukkan bahwa penguatan etika sosial tidak hanya bergantung pada norma yang diajarkan tetapi pada bagaimana remaja memaknai pengalaman yang mereka alami dalam konteks sosialnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pengalaman hidup (*lived experience*) remaja dalam mengikuti tradisi Kupatan serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sebagai bagian dari pembentukan etika sosial. Penelitian ini menempatkan remaja sebagai subjek utama dalam memahami tradisi Kupatan berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji nilai sosial dan fungsi budaya tradisi Kupatan, penelitian ini berupaya memahami proses pemaknaan subjektif remaja terhadap pengalaman keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut serta kaitannya dengan pembentukan etika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi

[4] Edy Surya Mindo E. I. Manullang, Elia Elfani, Izwita Dewi, "PARADIGMA INTERPRETIF DAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN MATEMATIKA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 224–38.

transendental untuk mengungkap esensi makna pengalaman remaja dalam mengikuti tradisi Kupatan serta memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk etika sosial berdasarkan perspektif dan kesadaran partisipan

Berdasarkan pemaparan latar belakang ini, penelitian ini memiliki alasan yang kuat untuk dilakukan, mengingat pengaruh globalisasi yang memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku sosial remaja. Perubahan sosial yang cepat sering kali menggeser nilai-nilai lokal yang sebelumnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kupatan perlu dikaji secara mendalam, khususnya terkait bagaimana remaja dapat memaknai nilai-nilai tradisi kupatan sebagai pengenalan nilai, pemahaman nilai dan penghayatan serta penerapan nilai dalam kehidupan bersosial. Etika sosial menjadi aspek penting dalam membentuk karakter remaja agar mampu berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, berempati dan memiliki kepedulian sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dapat difokuskan untuk mengkaji secara mendalam pemaknaan dan pengalaman subjektif remaja, dengan ini peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tradisi kupatan bagi remaja?

2. Bagaimana pengalaman remaja dalam dalam keterlibatan mereka pada tradisi Kupatan?
3. Bagaimana pengalaman mengikuti tradisi Kupatan dimaknai remaja sebagai bagian dari pembentukan etika sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami makna tradisi kupatan bagi remaja.
2. Untuk menggali pengalaman remaja dalam dalam keterlibatan mereka pada tradisi Kupatan.
3. Untuk memahami bagaimana pengalaman mengikuti tradisi Kupatan dimaknai remaja sebagai bagian dari pembentukan etika sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

   Penelitian ini berontribusi untuk meningkatkan internalisasi pengetahuan dengan memperkanalkan perspektif yang lebih kontekstual berdasarkan pengalaman subjektif remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi tidak hanya melalui penerapan nilai secara pasif tetapi juga melalui proses pengalaman aktif yang dilakukan setiap individu yang mengarah pada pembentukan perilaku dan sikap yang etis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi layanan Bimbingan Konseling Islam yang tidak hanya berfokus pada nilai penyampaian normatif tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman yang selaras dengan kehidupan sehari-hari. Layanan Bimbingan Konseling Islam dapat dikembangkan dan memanfaatkan adat istiadat setempat sebagai media reflektif dan edukatif, sehingga nilai-nilai sosial dapat dipahami secara kognitif, diamati dan diterapkan dalam interaksi sosial. Memperkuat posisi Bimbingan Konseling Islam sebagai layanan yang adaptif terhadap perubahan dinamika sosial dan budaya yang berkembang.

E. Penegasan Istilah

1. Makna

   Makna merupakan isi penting yang muncul dari hasil pengalaman kesadaran individu. Makna tersebut di bangun oleh individu melalui proses berfikir. Makna merupakan hal penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.[5] Makna dipahami sebagai hasil interpretasi subjektif individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Dalam penelitian ini, makna merujuk pada cara remaja memahami, merasakan, dan memberi arti terhadap pengalaman keterlibatan mereka

[5] Gusmira Wita and Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentan Konstruksi Makna Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 06, no. 2 (2022): 327.

dalam tradisi Kupatan, baik yang berkaitan dengan nilai kebersamaan, silaturahmi, maupun nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Pengalaman

   Pengalaman mengacu pada keseluruhan proses yang dilalui individu melalui interaksi langsung dengan konteks sosial, budaya, atau situasional, yang kemudian menghasilkan pemahaman, sikap, dan persepsi diri subjektif. Pengalaman tidak hanya dilihat sebagai peristiwa aktual, tetapi juga sebagai cara individu menafsirkan, menginterpretasikan, dan memaknai peristiwa tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, pengalaman bersifat personal, kontekstual, dan dinamis karena dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan kondisi sosial individu. Dalam penelitian ini, pengalaman sangat penting untuk memahami bagaimana orang menginternalisasi prinsip-prinsip yang relevan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.[6]

3. Etika Sosial

   Etika sosial adalah disiplin etika yang sebenarnya berfokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat, etika sosial mengacu pada keteraturan hidup yang dilakukan oleh individu

[6] Martutik Hanum Lintang Siwi Suwignyo, Anang Santoso, "PENGALAMAN DALAM BAHASA INDONESIA : KATEGORISASI DAN METAFORA KONSEPTUAL," *Linguistik Indonesia* 43, no. 1 (2025): 171–85.

atau kelompok yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pergaulan dengan berbagai contoh kehidupan, lingkungan sosial di sekolah, kampus, masyarakat, atau keluarga.[7] Dalam penelitian ini, etika sosial dipahami sebagai nilai-nilai sosial yang dimaknai dan dihayati oleh remaja melalui pengalaman keterlibatan mereka dalam tradisi Kupatan, yang kemudian tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tradisi Kupatan

   Tradisi kupatan ini merupakan puncak acara pekan Syawalan yang diselenggarakan pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Ketupat (kupatan) itu sebagai bentuk perayaan (kemenangan) bagi mereka yang telah mampu melawan hawa nafsunya pada bulan Ramadan yang ditambah dengan 6 Syawal. Khusus pada hari Raya Kupatan. Masyarakat menyediakan makanan terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa dan dianyam sedemikian rupa membentuk persegi belah ketupat diperkirakan masuk ke tanah Jawa ketika agama Islam diterima masyarakat.[8]

---

[7] Rina Dwi Ayunda, "Agama, Budaya, Dan Etika Sosial," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 364–69.

[8] Wiwik Suprapti Sriyana, "MAKNA SIMBOLIK DAN KULTURAL TRADISI LEBARAN KETUPAT BAGI MASYARAKAT JAWA," *Jurnal Sociopolitico* 6, no. 2 (2024): 89–99.